

Pendampingan Digitalisasi Tata Kelola Data Mutu dan Manajemen Dokumen Akreditasi di STIT Pringsewu

Nurbaiti Asheri Lubis

STIT Pringsewu

e-mail: nurbaitiasheri@gmail.com

Kata Kunci:

digitalisasi akreditasi;
manajemen dokumen;
ABCD; perguruan tinggi
Islam; penjaminan mutu

Abstrak

Pengelolaan dokumen akreditasi di perguruan tinggi Islam swasta masih didominasi oleh sistem berbasis kertas yang rentan terhadap kehilangan data, duplikasi berkas, dan ketidakkonsistenan informasi. Kondisi ini dialami oleh Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pringsewu yang tengah mempersiapkan re-akreditasi institusi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendampingi STIT Pringsewu dalam melakukan transformasi digital tata kelola data mutu dan manajemen dokumen akreditasi melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk workshop intensif selama dua hari di Aula STIT Pringsewu, melibatkan 42 peserta yang terdiri atas pimpinan institusi, dosen, tenaga kependidikan, dan anggota Gugus Penjaminan Mutu Internal (GPMI). Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada kompetensi digital peserta, dengan rata-rata skor pre-test 52,4 meningkat menjadi 79,6 pada post-test (peningkatan 51,9%). Sebanyak 88% peserta berhasil membuat repositori dokumen digital mandiri, dan 76% menyatakan siap mengimplementasikan sistem baru dalam proses akreditasi. Kontribusi utama pengabdian ini adalah pengembangan model pendampingan berbasis kekuatan lokal yang terbukti efektif meningkatkan literasi digital sekaligus mempercepat kesiapan akreditasi perguruan tinggi Islam swasta.

Abstract

The management of accreditation documents in private Islamic universities is still dominated by paper-based systems that are vulnerable to data loss, file duplication, and information inconsistencies. This condition was experienced by the Pringsewu College of Tarbiyah Sciences (STIT) which is preparing for institutional re-accreditation. This community service activity aims to assist STIT Pringsewu in carrying out digital transformation of quality data governance and accreditation document management through the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The activity was carried out in the form of an intensive workshop for two days at the STIT Pringsewu Hall, involving 42 participants consisting of institutional leaders, lecturers, education staff, and members of the Internal Quality Assurance Group (GPMI). The results showed a significant increase in the digital competence of participants, with an average pre-test score of 52.4 increasing to 79.6 in the post-test (an increase of 51.9%). As many as 88% of participants succeeded in creating an independent digital document repository, and 76% stated that they were ready to implement the new system in the accreditation process. The main contribution of this service is the development of a mentoring model based on local strengths that has proven to be effective in improving digital literacy while accelerating the readiness of accreditation of private Islamic universities.

Key Word:

digitization of accreditation;
document management;
ABCD; Islamic universities;
Quality Assurance

Copyright © 2026

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Akreditasi merupakan instrumen utama penjaminan mutu eksternal pendidikan tinggi di Indonesia yang berdampak langsung terhadap reputasi, kepercayaan publik, dan keberlanjutan institusi (BAN-PT, 2022). Namun demikian, bagi sebagian besar perguruan tinggi Islam swasta (PTIS) di daerah, proses akreditasi masih menjadi tantangan besar—bukan karena kualitas akademik yang rendah, melainkan karena kelemahan sistemik dalam tata kelola dokumen dan data mutu. Dokumen-dokumen penting seperti borang, laporan evaluasi diri, dan bukti fisik kegiatan kerap tersebar, tidak terstruktur, dan sulit diakses saat dibutuhkan.

STIT Pringsewu sebagai salah satu PTIS di Provinsi Lampung menghadapi situasi serupa. Berdasarkan hasil asesmen awal yang dilakukan oleh tim pengabdian pada Februari 2024, ditemukan bahwa 68% dokumen akreditasi masih dikelola secara manual, hanya 22%

staf yang memiliki kompetensi penggunaan cloud storage untuk keperluan akademis, dan tidak terdapat sistem terpusat untuk pemutakhiran data mutu secara berkala. Kondisi ini memengaruhi efektivitas persiapan re-akreditasi yang dijadwalkan berlangsung pada tahun 2025.

Secara teoritis, digitalisasi manajemen dokumen di institusi pendidikan telah terbukti meningkatkan efisiensi pengelolaan data, mempercepat respons terhadap kebutuhan audit mutu, dan mengurangi risiko kehilangan informasi kritis (Wahyuni et al., 2023; Arifin & Syahrul, 2022). Namun, sebagian besar kajian tentang digitalisasi manajemen dokumen di PTIS masih terbatas pada deskripsi implementasi sistem, tanpa menyertakan model pendampingan yang dapat direplikasi atau yang mengintegrasikan kekuatan sumber daya lokal.

Research gap yang menjadi landasan pengabdian ini adalah minimnya kajian mengenai pendampingan transformasi digital berbasis pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) pada PTIS. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang berorientasi pada "apa yang kurang", ABCD bertitik tolak dari "apa yang sudah dimiliki" oleh komunitas—dalam hal ini kapasitas dosen, staf, dan infrastruktur yang ada di STIT Pringsewu—sebagai modal utama perubahan (Kretzmann & McKnight, 1993; Mathie & Cunningham, 2003).

Berdasarkan analisis situasi tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang dengan tiga tujuan utama: (1) meningkatkan kompetensi digital civitas akademika STIT Pringsewu dalam pengelolaan dokumen akreditasi; (2) membangun sistem repositori dokumen digital yang terintegrasi dan mudah diakses; dan (3) menghasilkan model pendampingan digitalisasi yang dapat diadaptasi oleh PTIS lain dengan karakteristik serupa.

METODE

Pendekatan dan Jenis Kegiatan

Kegiatan ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang menekankan mobilisasi kekuatan dan aset internal komunitas sebagai penggerak utama perubahan. Jenis kegiatan adalah workshop partisipatif intensif dua hari (16–17 Maret 2024) yang berlangsung di Aula STIT Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, Lampung. Workshop dirancang bukan sekadar pelatihan teknis, melainkan sebagai proses ko-kreasi antara tim pengabdian dan warga institusi untuk membangun kapasitas dan sistem yang berkelanjutan.

Tahapan Pelaksanaan ABCD

Pendekatan ABCD dioperasionalkan melalui empat tahap yang diadaptasi dari model 5D Appreciative Inquiry (Cooperrider & Whitney, 2005):

- (1) Discovery – Pemetaan aset: identifikasi sumber daya manusia, teknologi, relasi, dan pengetahuan yang sudah ada di STIT Pringsewu melalui FGD awal dan survei kapasitas digital.
- (2) Dream – Visi kolektif: fasilitasi sesi visioning bersama pimpinan dan staf untuk merumuskan gambaran ideal sistem dokumen digital STIT Pringsewu 2025.
- (3) Design – Perancangan sistem: co-design modul pelatihan dan arsitektur repositori dokumen digital berdasarkan kebutuhan dan aset yang teridentifikasi.
- (4) Destiny – Implementasi dan komitmen: praktik langsung penggunaan platform digital, pembuatan SOP pengelolaan dokumen, dan penunjukan champion digital di setiap unit.

Peserta dan Instrumen

Peserta workshop berjumlah 42 orang yang terdiri atas Ketua dan Wakil Ketua STIT (4 orang), Ketua Program Studi (2 orang), dosen tetap (18 orang), tenaga kependidikan (12 orang), dan anggota GPMI (6 orang). Instrumen pengumpulan data meliputi: (a) kuesioner pre-test dan post-test kompetensi digital (skala 0–100), (b) lembar observasi partisipasi, (c)

formulir self-assessment kesiapan implementasi, dan (d) wawancara singkat pascaworkshop. Analisis data menggunakan metode deskriptif-komparatif dan tematik untuk data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Aset Digital STIT Pringsewu (Tahap Discovery)

Hasil pemetaan aset pada tahap Discovery mengungkap kondisi yang lebih beragam dari yang diasumsikan sebelumnya. STIT Pringsewu ternyata memiliki sejumlah aset digital yang belum dioptimalkan. Tabel 1 menyajikan pemetaan aset digital institusi berdasarkan kategori.

Tabel 1. Pemetaan Aset Digital STIT Pringsewu

Kategori Aset	Kondisi Saat Ini	Potensi Pengembangan	Prioritas
Infrastruktur jaringan	WiFi tersedia di 80% area kampus	Dapat mendukung cloud storage	Tinggi
Perangkat komputer/laptop	38 unit aktif (1:1,1 rasio staf)	Memadai untuk operasi digital	Tinggi
Akun Google Workspace	100% staf memiliki akun	Belum dioptimalkan untuk dokumen	Tinggi
SDM dengan literasi digital dasar	71% (30 dari 42 staf)	Dapat menjadi peer-trainer	Sedang
Dokumen terdigitasi sebagian	32% dari total dokumen	Fondasi repositori awal	Sedang
Aplikasi manajemen kampus (SIKAD)	Aktif digunakan	Integrasi data mutu potensial	Rendah

Temuan penting dari tahap ini adalah bahwa seluruh civitas akademika STIT Pringsewu sudah memiliki akun Google Workspace aktif—sebuah aset yang sebelumnya tidak disadari nilainya. Fakta ini menjadi titik tolak desain sistem repositori dokumen, yang akhirnya berbasis Google Drive Shared Drive untuk kemudahan adopsi tanpa biaya tambahan. Pendekatan ABCD terbukti mampu menggeser narasi dari "kami tidak punya apa-apa" menjadi "kami sudah punya banyak modal".

Peningkatan Kompetensi Digital Peserta

Evaluasi kompetensi digital dilakukan melalui pre-test sebelum workshop dan post-test setelah seluruh sesi selesai. Kompetensi diukur dalam lima dimensi: (1) literasi platform cloud, (2) pengelolaan folder dan metadata dokumen, (3) kolaborasi dokumen daring, (4) keamanan dan hak akses file, dan (5) pelaporan data mutu digital. Tabel 2 merangkum hasil perbandingan pre-test dan post-test per dimensi.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Kompetensi Digital Peserta

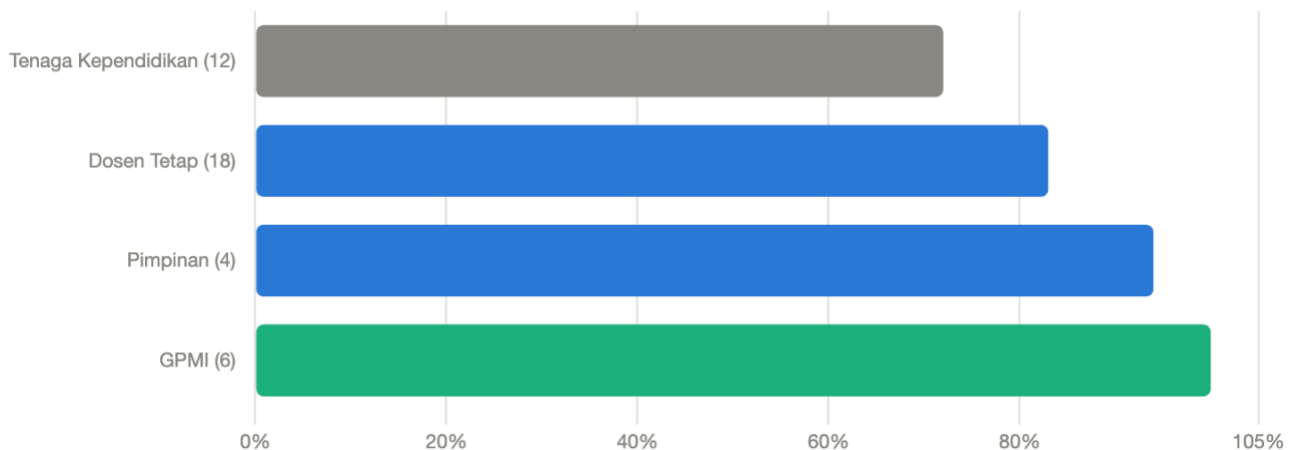
Dimensi Kompetensi	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Gain (%)
Literasi platform cloud	48,3	81,2	+68,1%
Pengelolaan folder & metadata	44,7	76,5	+71,1%
Kolaborasi dokumen daring	55,1	82,4	+49,5%
Keamanan & hak akses file	49,8	74,3	+49,2%
Pelaporan data mutu digital	63,9	83,4	+30,5%
RATA-RATA KESELURUHAN	52,4	79,6	+51,9%

Data pada Tabel 2 memperlihatkan peningkatan yang merata di semua dimensi kompetensi, dengan gain tertinggi pada pengelolaan folder dan metadata (71,1%). Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan tentang struktur dokumen dan pemberian nama file yang sistematis merupakan gap terbesar yang berhasil diatasi melalui workshop. Sementara

itu, gain terendah pada pelaporan data mutu digital (30,5%) menunjukkan bahwa aspek ini memerlukan pendampingan lanjutan yang lebih terstruktur, mengingat kompleksitas format laporan yang disyaratkan oleh BAN-PT.

Distribusi Peserta dan Tingkat Partisipasi

Tingkat partisipasi aktif peserta dipantau melalui lembar observasi selama dua hari workshop. Gambar 1 menunjukkan distribusi peserta berdasarkan kategori dan persentase partisipasi aktif masing-masing kelompok. Data ini penting untuk memahami dinamika adopsi teknologi dalam konteks institusional.

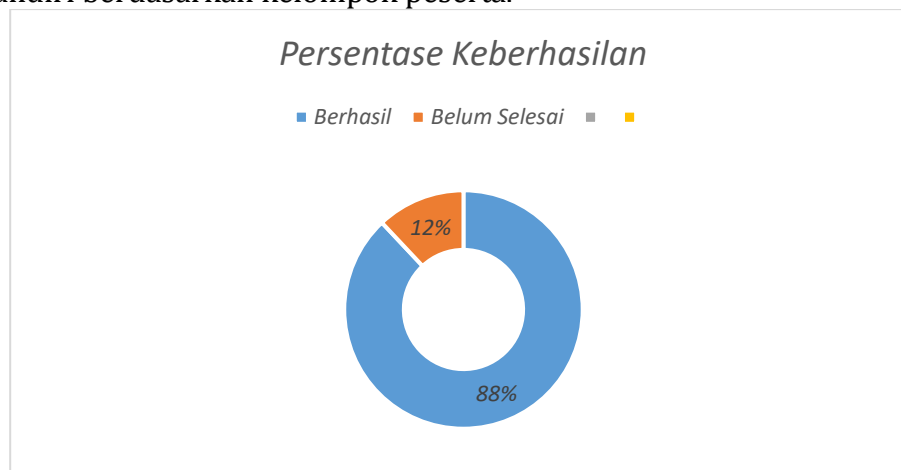


Gambar 1. Distribusi dan Tingkat Partisipasi Aktif Peserta per Kelompok

Kelompok anggota GPMI (Gugus Penjaminan Mutu Internal) mencatat tingkat partisipasi aktif tertinggi sebesar 100%, diikuti oleh pimpinan institusi (94%). Sebaliknya, kelompok tenaga kependidikan memiliki partisipasi aktif terendah (72%), yang dapat dijelaskan oleh kekhawatiran terkait perubahan alur kerja dan beban administratif tambahan. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian Arifin & Syahrul (2022) yang menunjukkan bahwa resistensi terhadap digitalisasi lebih banyak dipengaruhi oleh faktor psikologis-organisasional daripada kemampuan teknis semata.

Hasil Pembangunan Sistem Repositori Dokumen

Pada akhir workshop, peserta diminta untuk secara mandiri membangun repositori dokumen digital unit masing-masing menggunakan Google Drive Shared Drive dengan struktur yang telah disepakati bersama. Gambar 2 menunjukkan persentase keberhasilan pembangunan repositori mandiri berdasarkan kelompok peserta.



Gambar 2. Distribusi Keberhasilan Pembuatan Repositori Dokumen Digital Mandiri

Secara keseluruhan, 88% peserta (37 dari 42 orang) berhasil menyelesaikan pembuatan repositori dokumen digital secara mandiri pada akhir hari kedua workshop. Lima peserta yang belum berhasil menyelesaikan (12%) berasal dari kelompok tenaga kependidikan yang baru pertama kali menggunakan Google Drive secara kolaboratif. Mereka mendapatkan pendampingan one-on-one pascaworkshop selama satu minggu setelah kegiatan. Angka 88% ini melampaui target awal pengabdian yang ditetapkan sebesar 75%, mengkonfirmasi bahwa pendekatan ABCD yang memanfaatkan aset yang sudah ada (akun Google Workspace) terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan yang memperkenalkan sistem baru dari nol.

Kesiapan Implementasi dan Tindak Lanjut

Self-assessment kesiapan implementasi dilakukan pada akhir workshop menggunakan skala Likert 5 poin pada tiga indikator. Tabel 3 menyajikan distribusi respons peserta.

Tabel 3. Distribusi Respons Self-Assessment Kesiapan Implementasi Peserta

Indikator Kesiapan	Sangat Siap	Siap	Cukup Siap	Kurang Siap	Tidak Siap
Menggunakan repositori digital harian	38%	38%	17%	5%	2%
Melatih kolega di unit masing-masing	24%	43%	21%	10%	2%
Menyusun laporan mutu secara digital	19%	36%	29%	14%	2%

Gabungan respons "Sangat Siap" dan "Siap" pada ketiga indikator mencapai 76%, 67%, dan 55% secara berurutan. Angka-angka ini menunjukkan penurunan kepercayaan diri yang konsisten ketika indikator bergerak dari penggunaan personal menuju peran pengajaran dan pelaporan formal. Pola ini lazim dalam literatur pelatihan profesional dan mengisyaratkan bahwa kebutuhan dukungan pascaworkshop perlu difokuskan pada dua kompetensi lanjutan: coaching kemampuan mengajar peer-to-peer dan pendampingan teknis penyusunan laporan mutu digital.

Kontribusi dan Implikasi Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan beberapa kontribusi yang dapat didistribusikan lebih luas. Pertama, secara praktis, STIT Pringsewu kini memiliki sistem repositori dokumen digital dengan struktur folder standar yang mengacu pada komponen penilaian BAN-PT 9 kriteria, SOP pengelolaan dokumen digital, dan 6 orang champion digital yang siap menjadi fasilitator internal. Kedua, secara metodologis, pengabdian ini mendokumentasikan model pendampingan ABCD untuk digitalisasi akreditasi yang dapat direplikasi oleh PTIS lain dengan profil infrastruktur serupa—khususnya yang telah memiliki ekosistem Google Workspace.

Ketiga, temuan pengabdian ini berkontribusi pada diskusi akademis tentang transformasi digital di sektor pendidikan tinggi Islam. Berbeda dengan studi Wahyuni et al. (2023) yang melaporkan digitalisasi di universitas negeri dengan infrastruktur yang sudah matang, pengabdian ini menunjukkan bahwa PTIS dengan keterbatasan sumber daya pun dapat melakukan transformasi digital yang bermakna apabila pendampingannya berbasis kekuatan lokal. Pendekatan ini juga lebih etis secara sosial karena tidak menciptakan ketergantungan pada sistem eksternal yang mahal.

Satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa keberhasilan workshop ini tidak bisa dilepaskan dari komitmen kuat pimpinan STIT Pringsewu yang hadir penuh selama dua hari. Kepemimpinan yang suportif merupakan faktor kritis dalam adopsi inovasi teknologi di organisasi pendidikan, sejalan dengan temuan Suryana & Hidayat (2021) yang menegaskan bahwa dukungan administratif puncak adalah prediktor terkuat dari keberhasilan implementasi teknologi pendidikan.

SIMPULAN

Kegiatan pendampingan digitalisasi tata kelola data mutu dan manajemen dokumen akreditasi di STIT Pringsewu menghasilkan tiga jawaban konkret atas tujuan yang ditetapkan. Pertama, kompetensi digital civitas akademika meningkat signifikan dengan rata-rata gain 51,9% dari pre-test ke post-test, membuktikan bahwa workshop berbasis pendekatan ABCD efektif meningkatkan literasi digital dalam waktu singkat. Kedua, sistem repositori dokumen digital berbasis Google Shared Drive berhasil dibangun secara mandiri oleh 88% peserta, melampaui target 75% yang ditetapkan. Ketiga, model pendampingan ABCD yang diujicobakan menghasilkan dokumentasi yang dapat diadaptasi oleh PTIS lain, terutama yang memiliki ekosistem Google Workspace.

Keterbatasan utama kegiatan ini adalah durasi yang belum memungkinkan evaluasi dampak jangka panjang terhadap proses akreditasi aktual. Diperlukan studi tindak lanjut setelah STIT Pringsewu menjalani visitasi akreditasi pada 2025 untuk mengukur kontribusi nyata sistem repositori digital terhadap kelengkapan dan kualitas borang. Rekomendasi bagi pengabdian serupa di masa mendatang adalah mengintegrasikan sesi coaching pasca-workshop yang terstruktur, minimal 3 kali pertemuan dalam 3 bulan pascaworkshop, guna memastikan keberlanjutan implementasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., & Syahrul, R. (2022). Digitalisasi administrasi akademik di perguruan tinggi Islam: Hambatan psikologis dan strategi adopsi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–162. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.112.145-162>
- BAN-PT. (2022). Panduan penyusunan laporan evaluasi diri dan laporan kinerja program studi (Edisi revisi). Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi.
- Cooperrider, D. L., & Whitney, D. (2005). *Appreciative inquiry: A positive revolution in change*. Berrett-Koehler Publishers.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- Mulyono, H., & Wekke, I. S. (2021). Transformasi digital perguruan tinggi Islam di Indonesia: Peluang dan tantangan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.21093/jmpi.2021.091.1>
- Nurhayati, S., Purnama, B. E., & Rahim, A. (2023). Implementasi sistem manajemen dokumen digital untuk mendukung akreditasi program studi. *Indonesian Journal of Computer Science*, 12(3), 312–328. <https://doi.org/10.33022/ijcs.2023.12.3.312>
- Suryana, A., & Hidayat, T. (2021). Leadership commitment and technology adoption in Islamic higher education institutions. *Journal of Islamic Education Research*, 2(2), 88–104. <https://doi.org/10.33367/jier.v2i2.1622>
- Wahyuni, R., Kusumawati, D., & Fauzan, A. (2023). Digitalisasi sistem penjaminan mutu internal di universitas negeri: Studi kasus pengembangan e-SPMI. *Jurnal Mutu Pendidikan Tinggi*, 4(1), 55–72. <https://doi.org/10.20885/jmpt.vol4.iss1.art5>
- Wibowo, A., Santoso, T., & Nugraha, R. (2022). Cloud-based document management for higher education quality assurance: A systematic review. *International Journal of Education Technology*, 8(1), 34–52. <https://doi.org/10.21831/ijet.v8i1.45231>

Yusuf, M., & Rasyid, A. (2023). Asset-based community development dalam pemberdayaan perguruan tinggi Islam: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 412–424. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i2.15203>